

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA PUCANGLABAN
KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Qoyyimah

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mucalq@yahoo.com

Meda Wahini, M

Dosen Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
wahinim@yahoo.com

Abstrak

Kesejahteraan keluarga adalah adalah kepuasan, kemakmuran, dan kualitas hidup keluarga dalam hal ini diukur berdasarkan dimensi kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif; yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kesejahteraan keluarga; 2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional (potong lintang), yang dilakukan di Desa pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung pada bulan Pebruari sampai April 2016. Populasi penelitian ini ialah keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung; dan sampel penelitian ini keluarga di dusun-dusun yang termasuk wilayah Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung dengan jumlah 39 keluarga. Data diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Analisis data yang digunakan univariate untuk mendiskripsikan umur, besar keluarga, pendidikan, pendapatan, pekerjaan kepala keluarga, peran orang tua; dan untuk melihat faktor yang berpengaruh pada kesejahteraan keluarga dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif) dalam tingkatan baik; 2) faktor besar keluarga, pendapatan dan peran orang tua berpengaruh nyata pada kesejahteraan keluarga; sedangkan umur, pendidikan, pekerjaan dan kepemilikan asset tidak memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: kesejahteraan keluarga.

Abstract

Family welfare is is satisfaction, prosperity, and quality of life of the family in this case is measured based on the dimensions of well-being objective and subjective well-being; which can be influenced by several factors. This study aims to: 1) determine the welfare of the family; 2) determine the factors that affect the welfare of the family.

This study using cross sectional study design (cross-sectional), conducted in the village pucanglaban Pucanglaban Tulungagung subdistrict in February to April 2016. This study population is a family in the village Pucanglaban Pucanglaban Tulungagung subdistrict; and the sample families in the hamlet that includes the Village area Pucanglaban Pucanglaban Tulungagung subdistrict with a number of 39 families. Data was obtained through interviews premises questionnaire assistance. Univariate analysis of the data used to describe age, family size, education, income, employment head of the family, the role of parents; and to look at the factors that affect the well-being of families with multiple linear regression analysis. The results showed that: 1) the welfare of the family (objective and subjective) in the levels of both; 2) factor family size, income and the role of parents real impact on family welfare; whereas age, education, employment and asset ownership does not affect the welfare of the family.

Keyword: family welfare

PENDAHULUAN

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan tidak hanya dimaknai dengan terpenuhinya kebutuhan fisik atau kebutuhan material saja, tapi juga kebutuhan nonfisik yang berasal dari pemenuhan kebutuhan psikologis, dengan demikian kebahagiaan masing-masing individu bersifat subjektif. Kondisi sejahtera seseorang ataupun keluarga disesuaikan dengan sudut pandang yang digunakan.

Menurut Sunarti (2006), kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya semua kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Kondisi kesejahteraan keluarga yang sesuai undang-undang masih belum sepenuhnya terwujud, terlihat pada data BPS 2015 pada bulan Maret 2015 menunjukkan jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 %), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 %).

Upaya untuk peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada individu anggota keluarga yang berasal dari usia, pekerjaan, pendidikan dan kesehatan, serta semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumberdaya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus diperhitungkan (Soembodo, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kesejahteraan keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. Penelitian tersebut sebagai wujud kepedulian peneliti atas sumbangan temuan dari hasil penelitian.

Desa Pucanglaban adalah desa pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, jarak

dari pusat Kabupaten Tulungagung adalah 40 km. luas wilayah Kecamatan Pucanglaban adalah 86,35 Km². Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Pucanglaban yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Pucanglaban dengan luas 17,53 Km².

Berdasarkan data tentang profil desa tahun 2015 sumber penghasilan utama keluarga di Desa Pucanglaban merupakan petani (43,5%), industri pengelolaan kayu (55,1%) dan 1,4 persen dari total penduduk menggantungkan pekerjaan pada sektor konstruksi, jasa dan perdagangan.

Kecamatan Pucanglaban merupakan hutan yaitu dengan luas 2,098,43 ha, sedangkan wilayah untuk Ladang (2.931,15 ha), Perkebunan (1.694,12 ha), dan persawahan hanya 258,82 ha. Berdasarkan data balai penyuluhan pertanian Pucanglaban tahun 2013 (BPP Pucanglaban), jenis tanah di desa ini merupakan tanah yang kurang subur, hanya jenis tanaman tertentu yang dapat dipilih.

Berdasarkan data monografi desa tahun 2014, 75 persen penduduk desa Pucanglaban dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar (SD), 10 persen penduduk yang menjalankan wajib belajar sembilan tahun atau tamat SMP, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebanyak 0,33 persen. Kondisi tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran penduduk tentang pentingnya pendidikan. Berdasarkan hal tersebut peneliti pun juga tertarik mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Pucanglaban merupakan salah satu desa di Kecamatan Pucanglaban dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat pendidikan sebagian besar penduduknya adalah tamatan SD dan

merupakan ibukota kecamatan. Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari sampai April 2016.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah keluarga di Desa Pucanglaban dengan jumlah 1582 kepala keluarga (Kemendagri, 2016). Sampel penelitian ini adalah keluarga di dusun-dusun yang termasuk wilayah Desa Pucanglaban. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* pada dusun-dusun di wilayah Pucanglaban. Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumahtangga. Penentuan jumlah sampel yang memadai merujuk Slovin (1960) dalam Sevilla (1993) sehingga di dapat jumlah sampel sebanyak 39. Jumlah 39 keluarga yang dipilih dengan *purposive* pada tiga belas dusun di Desa Pucanglaban (masing-masing 3 keluarga setiap dusun) dengan kriteria sebagai berikut : 1) keluarga inti; 2) keluarga yang minimal memiliki satu orang anak; dan 3) tinggal di wilayah desa Pucanglaban; 4) bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer meliputi umur kk/istri, pendidikan kk/istri, pendapatan, pekerjaan, besar keluarga, kepemilikan asset, dan peran orang tua dan kesejahteraan subjektif; sedangkan data sekunder meliputi tingkat kesejahteraan menurut kriteria BKKBN melalui Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat desa/Lingkungan tahun 2014. Data penunjang lainnya diperoleh melalui telaah dokumentasi dan kepustakaan dari publikasi/laporan instansi terkait seperti BPS, BKKBN dan Pemerintah Kabupaten Tulungagung, Kantor Kecamatan, monografi desa dan lain-lain. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner kuisisioner tersebut ditujukan untuk responden yaitu ibu rumahtangga di desa pucanglaban.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah kuisisioner. Kuisisioner memuat sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi responden

yang berisi tentang besar keluarga, umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, kepemilikan asset, peran orang tua dan kesejahteraan subjektif. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan dan dianalisis secara statistik dan deskriptif.

Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Univariate* menggunakan regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Pengujian uji validitas dan uji reliabilitas kuisisioner

Hasil uji validitas instrumen peran orang tua menunjukkan bahwa secara umum kelompok variable sudah valid. Nilai r tabel pada selang kepercayaan 95 persen adalah 0.398. berdasarkan uji validitas kuisisioner didapatkan nilai r lebih besar dari nilai r tabel sebanyak 10 pertanyaan peran orang tua, setelah di uji validasi pertanyaan 1 sampai 10 dapat digunakan karena tidak menimbulkan bias.

Berdasarkan pengujian reliabilitas diperoleh nilai r korelasi sebesar 0.898. Nilai r tabel pada selang kepercayaan 95 persen adalah 0.398. Nilai korelasi r lebih besar daripada nilai r tabel, hal ini menunjukkan bahwa pada 1 sampai 10 dapat diterima (*reliable*).

Hasil uji validitas kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa secara umum kelompok variable sudah valid. Nilai r tabel pada selang kepercayaan 95 persen adalah 0.398. berdasarkan uji validitas kuisisioner didapatkan nilai r lebih besar dari nilai r tabel sebanyak 15 pertanyaan kesejahteraan subjektif, setelah di uji validasi pertanyaan 1 sampai 15 dapat digunakan karena tidak menimbulkan bias.

Berdasarkan pengujian reliabilitas diperoleh nilai r korelasi sebesar 0.920. nilai r tabel pada selang kepercayaan 95 persen adalah 0.398. Nilai korelasi r lebih besar daripada nilai r tabel, hal ini menunjukkan bahwa pada 1 sampai 15 dapat diterima (*reliable*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi variabel

a. Besar keluarga

Besar keluarga secara umum dibagi menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), sedang (5-6 orang), besar (≥ 7 orang). Tabel 4.1 menggambarkan besar keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar keluarga sebagian besar katagori kecil atau berjumlah kurang dari sama dengan 4 orang, dengan jumlah 82,1 persen tersaji dalam tabel 1

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan katagori besar keluarga

No	Katagori besar keluarga	Jumlah anggota keluarga	
		N	%
1	Kecil (≤ 4 orang)	32	82.1
2	Sedang (5-6 orang)	5	12.8
3	Baik (≥ 7 orang)	2	5.1
Total		39	100
Rataan \pm Std		1.23 \pm 0.54	

b. Usia

Usia kepala keluarga secara umum dibagi menjadi tiga katagori yaitu dewasa muda (18-40 tahun), dewasa madya (41-65 tahun) dan dewasa lanjut ($>65,1$ tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen dalam katagori dewasa madya (41-65 tahun), sedangkan dewasa lanjut ($>65,1$ tahun) menunjukkan presentase 0 persen. Hal ini disebabkan dalam pemilihan sampel, peneliti tidak menggunakan batasan usia sebagai kriteria pemilihan sampel. Tabel 2 menggambarkan usia kepala keluarga.

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan katagori usia kepala keluarga

No	Katagori usia kepala keluarga	Usia kepala keluarga	
		n	%
1	Dewasa muda (18-40 tahun)	14	35.9
2	Dewasa madya (41-65 tahun)	25	64.1
3	Dewasa lanjut ($>65,1$ tahun)	0	0.0
Total		39	100
Rataan \pm Std		1.64 \pm 0.49	

c. Pendidikan

Pendidikan kepala keluarga secara umum dibagi

menjadi lima katagori yaitu tidak tamat SD (5 tahun), tamat SD (6 tahun), tamat SMP (9 tahun) tamat SMA (12 tahun) dan perguruan tinggi/akademi (≥ 12.1). Hasil penelitian 46,9 persen pendidikan kepala keluarga tamat SMP atau menempuh wajib belajar 9 tahun dan tidak ada sampel yang tidak tamat SD. Tabel 3 menggambarkan pendidikan kepala keluarga.

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan katagori pendidikan kepala keluarga

No	Katagori pendidikan kepala keluarga	pendidikan kepala keluarga	
		n	%
1	Tidak tamat SD (5 tahun)	0	0.0
2	Tamat SD (6 tahun)	15	38.5
3	Tamat SMP (9 tahun)	18	46.2
4	Tamat SMA (12 tahun)	4	10.3
5	PT/Akademi (≥ 12.1)	2	5.1
Total		39	100
Rataan \pm Std		2.83 \pm 0.82	

d. Pendapatan

Pendapatan kepala keluarga secara umum dibagi menjadi tiga katagori yaitu rendah ($< Rp 1.500.000$), sedang ($Rp 1.500.000-Rp 3.000.000$) dan tinggi ($\geq Rp 3.000.000$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga dalam katagori sedang atau $Rp 1.500.000-Rp 3.000.000$, dengan jumlah 59,0 persen.

Tabel 4. Sebaran contoh berdasarkan katagori pendapatan kepala keluarga

No	Katagori pendapatan kepala keluarga	pendapatan kepala keluarga	
		N	%
1	Rendah ($< Rp 1.500.000$),	15	38.5
2	Sedang ($Rp 1.500.000-Rp 3.000.000$)	23	59.0
3	Tinggi ($\geq Rp 3.000.000$)	1	2.6
Total		39	100
Rataan \pm Std		1.64 \pm 0.54	

e. Pekerjaan

Pekerjaan kepala keluarga secara umum dibagi menjadi lima katagori yaitu buruh, petani/nelayan, wiraswasta, PNS/ABRI/POLRI, dan pegawai swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani/nelayan menunjukkan persentase tertinggi yaitu 53.8 persen sedangkan untuk katagori

buruh menunjukkan angka 0 persen. Hal ini dikarenakan wilayah tempat tinggal sampel sebagian besar adalah lahan untuk bertani. Tabel 4.5 menggambarkan pekerjaan kepala keluarga.

Tabel 5. Sebaran contoh berdasarkan katagori pekerjaan kepala keluarga

No	Katagori pekerjaan kepala keluarga	pekerjaan kepala keluarga	
		n	%
1	Buruh	0	0
2	Petani/nelayan	21	53.8
3	Wiraswasta	12	30.8
4	PNS/ABRI/POLRI	2	5.1
5	Pegawai swasta	4	10.3
Total		39	100
Rataan±Std		2.72± 0.97	

f. Kepemilikan aset

Kepemilikan aset keluarga secara umum dibagi menjadi tiga katagori yaitu rendah (< Rp 4.500.000), sedang (Rp 4.500.000-Rp 9.000.000) dan tinggi (≥ Rp 9.000.000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran dengan persentase tertinggi pada katagori kepemilikan aset keluarga lebih dari Rp 9.000.000, dengan jumlah 41.0 persen. Tabel 6 menggambarkan pemilikan aset keluarga

Tabel 6. Sebaran contoh berdasarkan katagori kepemilikan aset keluarga

No	Katagori kepemilikan aset keluarga	Kepemilikan aset keluarga	
		n	%
1	Rendah (< Rp 4.500.000),	14	35.9
2	Sedang (Rp 4.500.000-Rp 9.000.000)	9	23.1
3	Tinggi (≥ Rp 9.000.000)	16	41.0
Total		39	100
Rataan±Std		2.05± 0.89	

g. Peran orang tua

Peran orang tua dalam keluarga secara umum dibagi menjadi tiga katagori yaitu tidak baik, kurang baik dan baik. Tabel 4.7 menggambarkan peran orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagian besar kurang baik dengan jumlah 64.1 persen (Tabel 7).

Tabel 7. Sebaran contoh berdasarkan katagori peran orang tua

No	Katagori peran orang tua	Peran orang tua	
		n	%
1	Tidak baik (<60%)	0	0.0
2	Kurang baik(60-80%)	25	64.1
3	Baik (>80-100%)	14	35.9
Total		39	100
Rataan±Std		2.36± 0.49	

h. Kesejahteraan subjektif

Kesejahteraan subjektif dalam keluarga secara umum dibagi menjadi tiga katagori yaitu rendah sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif sampel dalam katagori baik dengan jumlah persentase 59.0 persen. Sebaran hasil penelitian tersaji dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 8 Sebaran contoh berdasarkan kesejahteraan subjektif

No	Katagori kesejahteraan subjektif	Kesejahteraan subjektif	
		N	%
1	Negative (<60%)	1	2.6
2	Netral (60-80%)	15	38.5
3	Positif (>80-100%)	23	59.0
Total		39	100
Rataan±Std		2.56± 0.55	

i. Kesejahteraan objektif

Kesejahteraan objektif dalam keluarga secara umum dibagi menjadi tiga katagori yaitu rendah (<60%), sedang (60-80%) dan tinggi (>80-100%). Tabel 4.9 menggambarkan kesejahteraan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen keluarga mempunyai tingkat kesejahteraan yang baik dengan total persentase 92.3 persen dan tidak ada keluarga sampel dengan tingkat kesejahteraan objektif yang rendah (Tabel 4.9).

Tabel 9. Sebaran contoh berdasarkan kesejahteraan objektif

No	Katagori kesejahteraan objektif	Kesejahteraan objektif	
		N	%
1	Rendah (<60%)	0	0.0
2	Sedang (60-80%)	3	7.7
3	Tinggi (>80-100%)	36	92.3
Total		39	100
Rataan±Std		2.92± 0.27	

2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga

Tabel 10 menyajikan hasil analisis uji regresi linier berganda faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Tabel 10. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga

Faktor-faktor peubah	Kesejahteraan keluarga		
	β	T	sig
(Constant)	2.951	3.380	.002
Umur kepala keluarga	.092	.574	.570
Besar keluarga	-.311	-2.230	.033*
Pendidikan orang tua/ bapak	.103	1.123	.270
Pekerjaan orang tua/ bapak	-.022	-.293	.771
Kepemilikan asset	.068	.492	.626
Pendapatan keluarga	.408	2.581	.015*
Peran orang tua	.655	3.784	.001*
<i>R Square^a</i>		.441	
<i>Adjusted R Square</i>		.315	
<i>Df</i>		7	
<i>F</i>		3.498	
<i>Sig</i>		.007*	

Keterangan: *signifikan pada taraf kepercayaan pada 95%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (*R square*) sebesar 0.441 atau (44,1%). Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh faktor-faktor peubah terhadap kesejahteraan keluarga sebesar 44,1 persen atau variasi variabel peubah mampu menjelaskan sebesar 44,1 persen variasi variabel kesejahteraan keluarga, sedangkan sisanya sebesar 55,9 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh peubah lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 4.10 diperoleh nilai *F* hitung sebesar 3.498 dan *F* tabel untuk *df* 7 sebesar 2.323, sehingga nilai *F* hitung lebih besar dari nilai *F* tabel. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel peubah secara bersama-sama terhadap kesejahteraan keluarga.

Koefisien regresi variabel secara parsial pada penelitian ini menunjukkan nilai *t* tabel sebesar 2.039. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur kepala keluarga tidak ada pengaruh signifikan dengan kesejahteraan keluarga karena nilai *t* hitung pada umur kepala keluarga kurang dari nilai *t* tabel. Hasil ini

tidak sejalan dengan penelitian Iskandar (2010) menyatakan bahwa umur kepala keluarga yang lebih muda mempunyai peluang untuk sejahtera lebih tinggi dibandingkan umur kepala keluarga yang lebih tua. Hal ini diperjelas oleh Larasty (2003) dalam Wijaya dan Djayastra (2014) menyebutkan bahwa faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu kerja kepala rumahtangga. Dimana faktor umur berpengaruh positif terhadap pendapatan, sampai kekuatan dan daya pekerja kepala rumahtangga akan menurun. Temuan ini diduga bahwa umur kepala keluarga bukan penentu utama kesejahteraan keluarga di desa Pucanglaban karena lingkungan tempat tinggal mengajarkan sejak dini pada calon kepala keluarga cara untuk pemenuhan kebutuhan sehingga usia produktif atau pun tidak produktif seorang kepala keluarga selalu dapat mencari cara untuk memenuhi kebutuhan.

Nilai *t* hitung untuk besar keluarga menunjukkan angka -2.230. Hal ini berarti nilai -*t* hitung kurang dari -*t* tabel (-2.230 < -2.039), maka secara parsial ada pengaruh secara signifikan antara besar keluarga dengan kesejahteraan keluarga. Pengaruh signifikan secara negative ini berarti bahwa, semakin sedikit jumlah anggota pada keluarga, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Feriyansah (2015), yang menyatakan bahwa jika jumlah anggota keluarga banyak maka kemungkinan terpenuhinya kebutuhan semua anggota keluarga akan semakin kecil karena biaya yang dikeluarkan akan semakin besar

Pendidikan orang tua/bapak pada penelitian ini menunjukkan nilai *t* hitung 1.123. Hal ini berarti nilai *t* tabel lebih besar dari *t* hitung, sehingga secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pendidikan orang tua dengan kesejahteraan keluarga. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Wijaya dan Djayastra (2014) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Karena dengan tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan dapat

menentukan bagaimana seseorang memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi. Pendidikan biasanya berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan dan akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan kepala rumahtangga dan kesehatan keluarga. Temuan ini diduga karena pendidikan orangtua/bapak bukan menjadi faktor utama kesejahteraan keluarga di desa Pucanglaban karena mayoritas pekerjaan kepala keluarga adalah seorang petani dan pengetahuan tentang pertanian di dapatkan secara tradisonal tanpa melalui pendidikan formal.

Pekerjaan kepala keluarga pada penelitian ini menunjukkan nilai t hitung $-0,293$. Ini berarti nilai $-t$ hitung lebih besar dari $-t$ tabel. Oleh karena nilai $-t$ hitung lebih besar dari $-t$ tabel ($-0,293 > -2,039$) maka secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pekerjaan kepala keluarga dengan kesejahteraan keluarga. Secara teori, semakin rendah posisi dan jenis pekerjaannya maka penghasilan yang diterima juga akan semakin sedikit. Jenis pekerjaan juga berpengaruh pada pendapatan karena jika pekerjaan yang digeluti oleh kepala rumahtangga tetap, maka pendapatan yang diperoleh tetap, sehingga keluarga tersebut tetap mampu berkonsumsi; dan jika pekerjaan yang digeluti oleh seseorang kepala rumahtangga tidak tetap, maka pendapatan yang diperoleh pun tidak tetap. Hal ini sejalan dengan Mariani (2012), yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua dapat menentukan seberapa besar kemampuan keluarga dalam membeli dan menentukan konsumsi. Ketidaksesuaian ini diduga disebabkan gaya hidup keluarga di desa pucanglaban yang mayoritas masih tradisional sehingga pemenuhan kebutuhan yang diutamakan hanyalah kebutuhan pokok.

Varibel kepemilikan aset pada penelitian ini menunjukkan nilai t hitung $0,492$. Nilai t hitung kurang dari t tabel ($0,492 < 2,039$) maka secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan aset dengan kesejahteraan keluarga. Kuncoro (2004) dalam Sari (2012), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor

yang menyebabkan kemiskinan. Subagio, *et al* (2001) menyebutkan bahwa ketidaksejahteraan keluarga tidak identik dengan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan definisi kesejahteraan subagio.

Nilai t hitung untuk pendapatan pada penelitian ini adalah $2,581$. Hal ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2,581 > 2,039$), maka secara parsial ada pengaruh signifikan antara pendapatan keluarga dengan kesejahteraan keluarga. Nilai signifikan positif pada pendapatan keluarga artinya semakin besar jumlah pendapatan yang di dapat maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti (2013), menyebutkan bahwa ekonomi mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera, pemenuhan kebutuhan ekonomi berasal dari pendapatan keluarga yang memiliki pekerjaan (orang tua bekerja).

Peran orang tua pada penelitian ini menunjukkan nilai t hitung sebesar $3,784$. Ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,784 > 2,039$), maka secara parsial ada pengaruh signifikan antara peran orang tua dengan kesejahteraan keluarga. Nilai signifikan secara positif pada t hitung peran orang tua mempunyai arti bahwa semakin tinggi orang tua menjalankan peranannya di dalam keluarga, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberfungsian peran sesuai dengan strukturnya akan memudahkan terwujudnya kondisi keluarga yang sejahtera, selain itu penunaian peran akan memberikan dampak yang baik untuk tumbuh kembang anak (input keluarga sejahtera), penelitian terkait dengan hal ini dilakukan oleh Hassan (2014), yang menyebutkan bahwa peran orang tua untuk perkembangan anak berpengaruh terhadap masa depan anak, penelitian Setiawan (2012) juga menyebutkan bahwa orang tua yang menjalankan tanggungjawabnya dengan baik akan lebih mudah mewujudkan kesejahteraan dalam keluarga.

B. Pembahasan

1. Kesejahteraan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian telah dijelaskan bahwa kesejahteraan keluarga subjektif dan objektif sebagian besar tinggi, meskipun terdapat berbagai faktor yang memengaruhi. Kesejahteraan objektif di dasarkan atas: pertama kebutuhan dasar (*basic need*) yang terdiri dari variable pangan, sandang, papan dan kesehatan sosial psikologis (*social psychological need*) yang terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal, ketiga kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) yang terdiri dari variabel tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi.

Kesejahteraan subjektif diperoleh dari persepsi keluarga tentang aspek kesejahteraan sehingga hasilnya merupakan perkembangan dari aspek kesejahteraan. Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi seseorang terhadap kepuasan hidup, sehingga dalam pengukurannya tergantung pada aspek emosional subjek. Ruang lingkup kepuasan terhadap kebutuhan dalam keluarga mencakup kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan ekonomi (pendapatan).

2. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan

Faktor pengaruh kesejahteraan keluarga antara lain pendapatan keluarga dan perang orang tua. Pendapatan yang diperoleh keluarga dapat menentukan seberapa besar pemenuhan kebutuhan untuk anggota keluarga, karena pendapatan keluarga berpengaruh terhadap daya beli konsumsi. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi dapat meningkatkan daya beli untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan lebih baik; untuk senantiasa menjaga keseimbangan keluarga. Pemenuhan kebutuhan ekonomi (pendapatan) berasal dari keluarga yang memiliki pekerjaan.

Keseimbangan antara bekerja dan menjalankan peranan sebagai orang tua penting untuk diperhatikan, mengingat hal ini akan berpengaruh pada harmonisnya

keluarga tersebut, hal ini sesuai dengan penelitian Puspitawati (2009), yang menyebutkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga akan menciptakan keluarga yang sejahtera. Subagio, *et al* (2001) menyebutkan bahwa ketidaksejahteraan keluarga tidak identik dengan kemiskinan. Demikian juga dengan tingkat pendapatan yang tinggi belum mencerminkan tingkat kesejahteraan yang tinggi pula.

Peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan kesejahteraan keluarga. Hal ini karena orang tua yang menjalankan tanggungjawabnya dengan baik akan lebih mudah mewujudkan kesejahteraan dalam keluarga dan penunaian peran akan memberikan dampak yang baik untuk tumbuh kembang anak. Hassan (2014), menyebutkan bahwa peran orang tua untuk perkembangan anak berpengaruh terhadap masa depan anak; penelitian Setiawan (2012) juga menyebutkan bahwa orang tua yang menjalankan tanggungjawabnya dengan baik akan lebih mudah mewujudkan kesejahteraan dalam keluarga.

Pada penelitian pula ditemukan, terdapat satu variabel yang berhubungan negatif pada kesejahteraan keluarga yaitu besar keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin kecil maka semakin sedikit kebutuhan yang digunakan untuk konsumsi sehingga sebagian pendapatan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, yaitu umur kepala keluarga, pendidikan, kepemilikan asset dan pekerjaan orang tua/bapak. Secara teori semakin produktif usia kepala keluarga semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga karena produktifitas berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hasil pengamatan di tempat penelitian terungkap bahwa umur kepala keluarga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Ini artinya, semakin bertambahnya umur orang tua/ bapak tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Wijaya dan Djayastra (2014) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Karena dengan tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan dapat menentukan bagaimana seseorang memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi. Hasil pengamatan di wilayah kasus tempat penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan tetapi secara parsial pendidikan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini diduga karena persepsi masyarakat, yang beranggapan bahwa besar kecilnya pendapatan bukan didasarkan pada tingkat pendidikan melainkan interaksi dengan orang lain.

Mariani (2012), menyatakan bahwa pekerjaan orang tua dapat menentukan seberapa besar kemampuan keluarga dalam membeli dan menentukan konsumsi, karena secara langsung jenis pekerjaan menentukan seberapa besar jumlah upah yang didapat. Berdasarkan hasil pengamatan di tempat kasus penelitian terungkap bahwa sebagian besar keluarga berprofesi sebagai petani dan secara garis besar kesejahteraan keluarga di tempat penelitian digolongkan dalam katagori baik, sedangkan secara parsial faktor pekerjaan bukan menjadi faktor utama untuk kesejahteraan. Hal ini diduga karena gaya hidup tradisional yang masih digunakan sebagian besar penduduk sehingga kebutuhan-kebutuhan yang di penuhi pun masih hanya tergolong kebutuhan dasar.

Temuan lain, kepemilikan aset tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Secara teori, rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan (Kuncoro, 2004 dalam Sari, 2012). Kepemilikan aset oleh rumahtangga akan mempengaruhi akses pasar yang dapat dilakukan oleh rumahtangga. Menurut Nanga (2005), menyatakan bahwa kepemilikan aset mencerminkan kekayaan suatu rumahtangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumahtangga tersebut. Berdasarkan pengamatan di wilayah kasus

tempat penelitian, peneliti berpendapat bahwa sebagian keluarga termasuk kelompok dengan tingkat kepemilikan aset yang tinggi yaitu lebih dari Rp 9.000.000. Tingginya angka tersebut bukan faktor utama yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan; padahal secara teori tidak demikian. Hal ini diduga karena tingginya jumlah aset yang dimiliki pada keluarga di wilayah kasus tempat penelitian tidak digunakan sebagai modal dasar dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari melainkan dijadikan tabungan untuk kebutuhan masa depan anak-anak mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kesejahteraan keluarga sebagian besar baik. Hal ini tercermin dari jumlah kesejahteraan objektif dan subjektif yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) yang terdiri dari variable pangan, sandang, papan dan kesehatan; sosial psikologis (*social psychological need*) yang terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal; kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) yang terdiri dari variabel tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi dan kesejahteraan subjektif yang diperoleh dari persepsi keluarga tentang aspek kepuasan terhadap kebutuhan dalam keluarga mencakup kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan ekonomi (pendapatan) serta kepuasan anggota keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga adalah jumlah/ besar keluarga, pendapatan dan peran orang tua; sedangkan umur, pendidikan, pekerjaan dan kepemilikan aset tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian terdahulu, hal ini di duga karena dalam pengambilan sampel, kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian belum dapat

merepresentasikan kondisi yang sebenarnya terhadap populasi.

Saran

1. Hasil penelitian ini masih kurang sempurna, diharapkan ada penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas lebih mendalam tentang kesejahteraan keluarga.
2. Hasil penelitian ini kurang mendukung penelitian terdahulu, hal ini diharapkan dalam penelitian selanjutnya, dalam penentuan kriteria sampel menggunakan kriteria umur kepala keluarga, jumlah anak, pendidikan kepala keluarga, jumlah pendapatan keluarga dan banyaknya asset yang dimiliki keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Asri, W.W., 2013. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Unnes. Dipublikasikan. Diakses tanggal 4 Januari 2015.
- Balai penyuluhan pertanian Pucanglaban, 2013 (BPP Pucanglaban)<http://bpppucanglaban.blogspot.co.id/>
- BPS. 2015. Jumlah penduduk miskin Maret 2015
- Feriyansah, Efendi. 2015. *Pengaruh Pendapatan Suami dan Pendapatan Istri terhadap Ekonomi Keluarga: Studi Kasus di PT. Pagilaran Unit Kaliboja*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. Dipublikasikan. Diakses tanggal 12 April 2016
- Hassan, Amran, Fatimah Yusoooff, and Khadijah Alavi. 2014. "Pengaruh Faktor Kesepaduan (Kefungsian Keluarga) dan Kemahiran Keibubapaan Terhadap Kesejahteraan Psikologi dalam Kalangan Ibu Bapa dan Anak." *Sains Humanika* . Vol 3(1): hal 99-105
- Iskandar, Hartoyo, Ujang Sumarwan, dan Ali Khomsan. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga." *Jurnal Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor*.
- Kecamatan Pucanglaban dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Tulungagung.
- Kementerian Dalam Negeri. Jumlah Penduduk Dan Kepala Keluarga 2016. (Online) http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/gjpen_duduk_detil/. Diakses 18 April 2016
- Puspitawati, Herien. 2009. "Pengaruh Strategi Penyeimbangan Antara Aktivitas Pekerjaan dan Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif pada Perempuan Bekerja di Bogor: Analisis Structural Equation Modelling." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol 2 (2)
- Sari, Ayula Candra Dewi Mulia. 2012. *Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan terhadap Kemiskinan Rumah tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Eonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Dipublikasikan. Diakses Tanggal 22 April 2016.
- Setiawan, I. 2012. "perempuan di balik kabut bromo: Membaca Peran Aktif Perempuan Tengger dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Masyarakat". *Jurnal Humaniora*. Vol 20 (2).
- Sevilla CG. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerjemah: Alimuddin. Jakarta: UI-Press.
- Soembodo, Benny. 2004. Persepsi Masyarakat Petani Miskin Mengenai Kesejahteraan Keluarga. Studi Komunitas di Desa Tunggun Jagir, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. (Online. jiptunair-gdl-s3-2004-soembodo2c-911-petani). Diakses Tanggal 9 maret 2016
- Subagio, D., dkk. 2001. Kemiskinan di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi: Sebuah Kajian Permodelan. *Makalah Falsafah Sains Program Pascasarjana*, IPB
- Sunarti, Euis. 2006. *Indikator keluarga sejahtera: sejarah pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutannya*. Bogor: Fakultas ekologi manusia, IPB.
- Wijaya, I Gede Didiek Russicaria dan I Ketut Djayastra. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah tangga Miskin pada Sektor Informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Bandung". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 3 (4): hal. 134-144.